

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kebudayaan masyarakat banyak membawa perubahan dalam segi kehidupan manusia. Setiap perubahan situasi kehidupan individu baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi keseimbangan fisik, mental dan sosial atau status kesehatan seseorang sejalan dengan perkembangan teknologi dapat dikatakan makin banyak masalah yang harus dihadapi dan diatasi seseorang serta sulit tercapainya kesejahteraan hidup. Keadaan ini sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan jiwa seseorang yang berarti akan meningkatkan jumlah pasien gangguan jiwa.

Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental (Yosep, 2010)

Spektrum menyeluruh gangguan jiwa mempengaruhi 22% populasi dewasa pada tahun tertentu. Gambaran ini merujuk pada semua gangguan jiwa dan dapat dibandingkan dengan gangguan fisik jika didefinisikan dengan sama luasnya (mis: gangguan pernafasan dialami oleh 50% orang dewasa, penyakit kardiovaskuler diderita oleh 20% orang dewasa). Gangguan jiwa berat (yaitu skizofrenia, penyakit depresif, dan bentuk depresi yang berat, gangguan panik, serta gangguan obsesif-kompulsif) memengaruhi 2,8% populasi dewasa (lebih

kurang 5 juta penduduk) dan bertanggung jawab untuk 25% dana yang dikeluarkan pemerintah untuk disabilitas (Struart,2007).

Menurut WHO, masalah gangguan jiwa diseluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO menyatakan paling tidak ada 1 dari 4 orang di dunia mengalami masalah mental, diperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa (Prasetyo, 2006).

Dari 50 juta populasi orang dewasa Indonesia, berdasarkan data Departemen Kesehatan (Depkes, 2007), ada 1,74 juta orang mengalami gangguan mental emosional. Sedangkan 4 % dari jumlah tersebut terlambat berobat dan tidak tertangani akibat kurangnya layanan untuk penyakit kejiwaan ini, krisis ekonomi dunia yang semakin berat mendorong jumlah penderita gangguan jiwa di dunia dan Indonesia khususnya kian meningkat, diperkirakan sekitar 50 juta atau 25 % dari jumlah penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa (Nurdwiyanti, 2008).

Salah satu gangguan berhubungan sosial diantaranya perilaku isolasi sosial : menarik diri yang disebabkan oleh perasaan tidak berharga, yang bisa di alami klien dengan latar belakang yang penuh dengan permasalahan, ketergantungan, kekecewaan dan kecemasan (Dalami E,dkk 2009).

Berdasarkan hasil laporan Rekam Medik (RM) RSJD Surakarta didapatkan data dari bulan Januari sampai bulan Maret 2012 tercatat jumlah rawat inap 698 orang. Isolasi sosial : menarik diri di RSJD Surakarta

menduduki peringkat ketiga. Jumlah pasien isolasi sosial : menarik diri dari bulan januari sampai bulan maret 112 orang.

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah-masalah ini menjadi masalah keperawatan utama yaitu : kerusakan interaksi sosial : menarik diri pada Tn S di ruang Sena Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah keperawatan utama yaitu “bagaimana penerapan asuhan keperawatan pada klien dengan masalah isolasi sosial : menarik diri “.

C. Tujuan penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini adalah mampu memberikan asuhan keperawatan dengan gangguan isolasi sosial : menarik diri dengan metode komunikasi terapeutik

2. Tujuan khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian pada klien dengan gangguan isolasi sosial : menarik diri.
- b. Penulis mampu dalam menetapkan diagnosa keperawatan pada klien gangguan isolasi sosial : menarik diri.

- c. Penulis mampu dalam menetapkan rencana keperawatan pada klien gangguan isolasi sosial : menarik diri.
- d. Penulis mampu dalam pelaksanaan rencana keperawatan pada klien gangguan isolasi sosial : menarik diri.
- e. Penulis mampu dalam melakukan evaluasi pelaksanaan asuhan keperawatan pada klien kerusakan interaksi sosial : menarik diri.
- f. Penulis mampu membandingkan teori dan praktik.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penulis ini sebagai berikut :

1. Institusi pendidikan keperawatan

Sebagai sumber informasi dan bahan bacaan pada keputusan institusi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang akan datang di bidang keperawatan.

2. Institusi pelayanan kesehatan

- a. Sebagai masukan bagi perawat pelaksana di unit pelayanan keperawatan jiwa dalam rangka mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya pada klien yang mengalami isolasi sosial : menarik diri.

- b. Asuhan keperawatan dapat digunakan sebagai pedoman dalam tindakan keperawatan pada klien dengan gangguan isolasi sosial : menarik diri.
3. Mahasiswa atau peneliti
 - a. Sebagai tambahan pengalaman bagi penulis dalam penerapan ilmu yang didapatkan selama pendidikan.
 - b. penulis mampu memperdalam penerapan asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan isolasi sosial : menarik diri.
4. Bagi pembaca

Menambah ilmu pengetahuan terkait tentang kasus isolasi sosial : menarik diri.